Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
Vol. 5, No. 2 (2026), 13-30
e-ISSN: 2986-7657 | DOI: 10.35719/psychospiritual.v5i2.451

Pengalaman Santri dalam Mengembangkan Diri melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

Mas Rukhin Lubabul Huda[1*], Hamka Al Hakim[2]
[1]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
[2]Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: massruuk@gmail.com

Keywords
Existence; Multiple Intelligences; Santri

Abstract
This study aims to explore the existence of students, especially related to the meaning and responsibility of students in determining the direction of self-development, as well as analyzing the application of multiple intelligences approach as a learning process in boarding schools. The scope of the study includes nine types of intelligence according to Howard Gardner, namely linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential intelligence, which are observed in the context of daily leisure activities. This study uses qualitative methods with a Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, conducted at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang through observation for one week and in-depth interviews with administrators and students, then analyzed using thematic analysis. The results showed that 1) the nine types of intelligence arise naturally and are integrated in the activities of kepesantrenan, such as learning the Yellow Book, calculation of jurisprudence, Arts Kompangan, sports, charity work, and takdzim attitude to kiai, although its application has not been designed systematically, 2) The benefits of this learning model for Student (Islamic boarding school students) include fair and inclusive learning, as well as the fostering of a willingness to develop their inner potential, thereby boosting self-confidence. The benefits of this study are theoretically that multiple intelligences contribute to growing the potential of students and offer a new framework for pesantren managers to design learning that is oriented to the diversity of potential students.

Kata Kunci
Eksistensi; Kecerdasan Majemuk; Santri

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi santri, khususnya terkait makna dan tanggung jawab santri dalam menentukan arah pengembangan diri, serta menganalisis penerapan pendekatan multiple intelligences sebagai proses pembelajaran di pesantren. Ruang lingkup kajian mencakup sembilan jenis kecerdasan menurut Howard Gardner, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial, yang diamati dalam konteks aktivitas kepesantrenan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA), dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang melalui observasi selama satu minggu serta wawancara mendalam dengan pengurus dan santri, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesembilan jenis kecerdasan tersebut muncul secara alami dan terintegrasi dalam kegiatan kepesantrenan, seperti pembelajaran kitab kuning, perhitungan fikih, kesenian Kompangan, olahraga, kerja

bakti, dan sikap takdzim kepada kiai, meskipun penerapannya belum dirancang secara sistematis, 2) manfaat model pembelajaran ini bagi santri berupa pembelajaran yang adil dan inklusif, menumbuhkan kemauan untuk mengembangkan potensi dalam diri sehingga kepercayaan diri. Kontribusi dalam menumbuhkan potensi santri yang dimiliki dan menawarkan kerangka baru bagi pengelola pesantren untuk merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada keberagaman potensi santri.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan tempat menuntut ilmu agama, khususnya bagi umat Islam, dan telah mengalami pertumbuhan pesat baik dari segi jumlah santri maupun perkembangan sistemnya selama bertahun-tahun. Pertumbuhan pesantren dan jaringannya telah memperkuat eksistensi santri, tidak hanya sebagai pelajar agama, tetapi juga sebagai individu yang menentukan arah pengembangan diri, pilihan karier, dan kontribusi sosialnya(Assa'idi, 2021; Mubarak et al., 2026). Kementerian Agama menegaskan bahwa santri harus tersebar di berbagai sektor dengan capaian yang beragam dalam bidang ilmu pengetahuan, kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat. Narasi kemandirian ekonomi di pesantren juga semakin diperkuat melalui program-program pemberdayaan(Khoeron et al., 2026).

Momentum ini memberikan peluang bagi kurikulum yang memberikan ruang bagi santri untuk membangun identitas keilmuan yang utuh, literasi baru, dan keterampilan abad ke-21 tanpa meninggalkan praktik akademik pesantren tradisional seperti sorogan, bahtsul masail, dan praktik ibadah. Salah satu tantangan masa depan adalah perkembangan teknologi informasi(Mubarok, 2024). Santri harus mampu menentukan eksistensinya sebagai bagian dari peran dalam membangun peradaban Islam. Untuk mendukung eksistensi tersebut, pendekatan humanistik yang berpusat pada santri dan menghargai keunikan setiap santri perlu dipadukan dengan teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)(Asrohah & Ismail, 2026). Beberapa penelitian di lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa strategi Multiple Intelligences meningkatkan keterlibatan belajar, efektivitas proses, dan capaian akademik, sekaligus menjadikan kelas lebih inklusif (mengakomodasi kecerdasan linguistik, logis-matematis, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, musikal, visual-spasial, dan naturalistik)(Munzaini et al., 2022).

Pendekatan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan lembaga pendidikan seperti pesantren mengembangkan potensi santri secara holistik sesuai karakteristik masing-masing individu. Di lingkungan pesantren, di mana proses pembelajaran seringkali masih berfokus pada tradisi membaca kitab, sorogan, dan hafalan tekstual, penggunaan strategi pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, spasial, interpersonal, dan intrapersonal dapat memperkuat

keaktifan santri, meningkatkan keterlibatan belajar, dan menumbuhkan eksistensi mereka sebagai agen pembelajaran. Penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran di pesantren memberikan ruang bagi diferensiasi metode dan peningkatan motivasi santri untuk aktif berdialog, berkreasi, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan pesantren. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan multiple intelligence ini penting dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki santri agar mampu memajukan Islam dan memberikan manfaat bagi seluruh umat.

Konsep *Multiple Intelligences* pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner (1993), yang mengembangkan teori kecerdasan majemuk. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada satu jenis kecerdasan saja, melainkan manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan. Kecerdasan majemuk, menurut Gardner (1993) kecerdasan majumuk dibagi menjadi sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia, meliputi: 1) kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan mengolah bahasa dalam berkomunikasi, 2) kecerdasan logis-matematis, yaitu kemampuan menggunakan logika dan matematika, 3) kemampuan memvisualisasikan gambar (Kecerdasan Spasial), 4) kemampuan bermusik (Kecerdasan Musikal), 5) kemampuan mengoordinasikan gerak tubuh (Kecerdasan Kinestetik), 6) kemampuan memahami orang lain (Kecerdasan Interpersonal), 7) kemampuan memahami diri sendiri (Kecerdasan Intrapersonal), 8) kemampuan mengelola tumbuhan (Kecerdasan Naturalistik), 9) kemampuan merenung dan mengajukan pertanyaan dalam diri sendiri serta mampu menjawabnya (Kecerdasan Eksistensial). Kesembilan kecerdasan yang ditemukan Gardner tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam perkembangannya, sehingga manusia memiliki kecerdasan majemuk yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Beberapa penelitian telah mengkaji penerapan Multiple Intelligences di pesantren. Ma'arif, Rofiq, dan Nabila (2021) menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah mengadopsi teori MI, implementasinya masih belum terstruktur dan cenderung terbatas pada kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, dengan bimbingan serta penilaian kecerdasan non-kognitif yang masih minim. Kamaluddin & Arifin (2023) menemukan bahwa kesulitan adaptasi santri baru di sebuah pesantren di Lombok Barat berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal yang belum optimal, sehingga menekankan pentingnya bimbingan berbasis kecerdasan ini dalam ekosistem pesantren. Pratiwiningtias (2025) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhāḍarah efektif meningkatkan kecerdasan linguistik santri putri melalui latihan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Sementara itu, Makki et al (2023) menemukan bahwa pendekatan MI dalam model

pendidikan alternatif di pesantren mampu mengakomodasi keragaman potensi santri dan mendukung perkembangan mereka secara lebih holistik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan *Multiple Intelligences* semata-mata sebagai strategi atau metode pembelajaran untuk meningkatkan capaian akademik, penelitian ini memposisikan pendekatan Multiple Intelligences sebagai instrumen untuk menumbuhkan eksistensi santri, yaitu kesadaran santri atas makna dan tanggung jawab dirinya dalam menentukan arah pengembangan diri, pilihan karier, dan kontribusi sosialnya di tengah kehidupan pesantren yang masih dominan menerapkan pendekatan struktural-behavioristik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua kerangka yang sejauh ini belum banyak dikaji secara bersamaan, yaitu teori eksistensi (yang menekankan kebebasan santri menentukan pilihan hidupnya) dan teori *Multiple Intelligences* yang menekankan keragaman potensi individu), Dengan demikian, Multiple Intelligences tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai perspektif untuk mengeksplorasi pengalaman santri dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merupakan pembaruan dari beberapa penelitian sebelumnya. Sejalan dengan latar belakang penelitian ini, kajian ini diperbarui untuk menumbuhkan eksistensi santri terkait makna dan tanggung jawab menjadi seorang santri. Selanjutnya, penelitian ini menawarkan konsep aplikatif yang telah diterapkan untuk membantu menemukan eksistensi tersebut dengan menggunakan pendekatan multiple intelligences. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pengalaman santri dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas kepesantrenan; dan (2) mengidentifikasi bentuk keterkaitan aktivitas kepesantrenan dengan sembilan jenis kecerdasan dalam perspektif Multiple Intelligences. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami pengembangan potensi santri melalui pendekatan kecerdasan majemuk serta memberikan perspektif praktis bagi pengelola pesantren dalam mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan pemaknaan informan terhadap aktivitas kepesantrenan yang berkaitan dengan proses pengembangan potensi diri santri. (Smith et al., 2021). Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip idiografis IPA, yaitu mendalami pengalaman setiap informan sebelum melakukan perbandingan antarkasus. Tahapan analisis meliputi pembacaan transkrip secara berulang, penyusunan catatan eksploratoris, pengembangan tema-tema pengalaman, identifikasi hubungan antartema dalam setiap kasus, serta analisis

persamaan dan perbedaan pemaknaan antarinforman (Rodger & Smith, 2026). Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan cara informan memahami pengalamannya dan cara peneliti menafsirkan pemaknaan tersebut.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memahami pengalaman informan dalam konteks budaya, kebiasaan, dan praktik pembelajaran pesantren. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, dengan menggunakan alat perekam seperti buku catatan, perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas santri (Putri et al., 2025). Dengan mengidentifikasi makna menjadi santri dalam penerapan multiple intelligences di pesantren, pendekatan ini bertujuan menghasilkan temuan yang dapat menumbuhkan makna kesantrian melalui penerapan teori multiple intelligences di pesantren. Kedalaman teknik wawancara dijaga dengan mengulang pengujian pada beberapa subjek penelitian guna memastikan konsistensi hasil(Aslamiyah et al., 2026).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. Informan penelitian berjumlah tiga orang, yang terdiri atas satu orang pengurus pesantren dan dua orang santri. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung serta pengalaman informan dalam aktivitas kepesantrenan sehari-hari. Pengurus pesantren dipilih untuk memberikan perspektif mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan kepesantrenan, sedangkan santri dipilih untuk menggali pengalaman subjektif mereka dalam mengikuti berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri (Smith & Osborn, 2003). Untuk menjamin kerahasiaan identitas sekaligus mematuhi etika penelitian, peneliti melakukan pengkodean karateristik informan sebagaimana diajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakterstik Informan Penelitian

No	Kode	Status Informan	Karateristik
1.	W.1	Pengurus	Menjabat sebagai pengurus
2.	W.2	Santri	Santri mukim 5 tahun
3.	W.3	Santri	Santri mukim 5 tahun

Perbedaan posisi informan dalam lingkungan pesantren memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang saling melengkapi, baik dari sisi pengelolaan kegiatan maupun pengalaman langsung santri dalam mengikuti aktivitas kepesantrenan. Observasi dilakukan selama satu minggu, dari tanggal 8 hingga 14 Oktober 2025 ditandai dengan kode (O). Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Analisis diawali dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami pengalaman setiap informan secara mendalam. Selanjutnya, peneliti menyusun catatan eksploratoris, mengidentifikasi tema-tema emergen, serta mengembangkan hubungan antartema berdasarkan pengalaman masing-masing informan (Bukhori, 2025). Setelah analisis individual dilakukan, peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan pengalaman antarinforman untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana aktivitas kepesantrenan dimaknai sebagai ruang pengembangan potensi diri santri (Ridlo, 2022). kemudian disajikan secara deskriptif melalui uraian naratif dan tabel yang menggambarkan tema-tema utama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan mengacu pada empat kriteria *trustworthiness*, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Loh, 2015), Kredibilitas diupayakan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengurus dan santri, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, pengecekan kembali interpretasi kepada informan kunci (member checking) dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan informan. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas diupayakan dengan memastikan bahwa interpretasi dan temuan penelitian memiliki keterkaitan yang jelas dengan data empiris yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini secara cermat mengkaji penerapan multiple intelligences di pesantren untuk mengidentifikasi santri. Melalui observasi kelas dan aktivitas harian di lingkungan pesantren, serta wawancara dengan pengurus dan santri, dan analisis data yang mendalam, ditemukan beberapa temuan penting mengenai penerapan multiple intelligences pada populasi santri. Hasil penelitian ini menyoroti keunggulan dan tantangan dalam menerapkan pendekatan multiple intelligences dari Howard Gardner (1983). Temuan ini penting untuk menjelaskan bagaimana lingkungan belajar yang terstruktur namun fleksibel dapat mendorong santri untuk menemukan diri mereka sebagai pembelajar dengan menerapkan teori *multiple intelligences* Gardner, yang diklasifikasikan menjadi sembilan kategori: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan logis-matematis, 3) kecerdasan visual, 4) kecerdasan musikal, 5) kecerdasan kinestetik, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalistik, dan 9) kecerdasan eksistensial.

1. Pengalaman Santri Pembelajaran Multiple Intelligences di Pondok Pesantren

Hasil penelitian yang telah ditemukan setelah proses pengalian data penelitian, Pemetaan kategori kecerdasan mengacu pada kerangka *Multiple*

*Intelligences. (Gardner, 2011)*Frames *of mind: The theory of multiple intelligences. Basic Book.*, sedangkan identifikasi aktivitas kepesantrenan didasarkan pada hasil observasi dan wawancara penelitian. Hasil penelitian mengenai pengelaman santri dalam proses pembelajaran multiple intellegence di pondok pesantran teringkas pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

Kecerdasan	Penerapan di Pondok Pesantren
Bahasa / Linguistik (*Linguistic Intelligence*)	1. Memberikan akses terhadap Kitab Kuning 2. Santri belajar membaca Kitab Kuning sebelum memulai pelajaran madrasah diniyah 3. Mempelajari nahwu dan sharaf dalam pelajaran diniyah untuk menyusun kalimat bahasa Arab dengan benar sesuai kaidahnya.
Logika-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)	1. Pembelajaran dari kajian Fikih 2. Menghitung pembagian warisan 3. Menghitung jumlah air suci 4. Mengukur arah kiblat
Spasial / Visual (*Spatial Intelligence*)	1. Komunitas mengumpulkan beberapa santri untuk memberikan pendidikan desain visual dan jurnalistik. 2. Pelatihan jurnalistik di pesantren, belajar desain, jurnalistik, siaran langsung setiap pengajian weton, pembuatan video profil, kompetisi video santri, pembuatan video profil pesantren.
Musik / Ritme (*Musical Intelligence*)	1. Setiap malam Jumat diadakan Diba' al-Barjanji, diiringi musik dan pengajian setiap malam Jumat.
Bodi-Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)	1. Di pesantren terdapat klub pencak silat. Setiap Jumat sore bermain bola voli, dan setiap Minggu bermain futsal.
Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)	1. Untuk setiap acara besar, Gasek membentuk kepanitiaan. 2. Makan bersama setiap Jumat pagi dengan satu nampan untuk lima orang, bergiliran piket jaga, membangunkan teman untuk

	mengaji di pagi hari, dan mengingatkan teman saat waktu mengaji tiba.
Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)	1. Pengajian Weton dan ustaz memberikan arahan untuk selalu mengikuti kelas mengaji, menghadiri pengajian tepat waktu, dan meminta izin saat ada tugas, keperluan lain, membeli obat, atau membeli makanan. 2. Menyisipkan kisah tokoh-tokoh sejarah sebelum atau sesudah pelajaran sebagai bentuk refleksi atas perjuangan mereka agar santri termotivasi menjadi penerusnya.
Naturalis (*Naturalist Intelligence*)	1. Kegiatan kebersihan bulanan untuk menjaga pesantren tetap bersih dan terawat. 2. Merawat tanaman di sekitar pesantren saat piket sore.
Eksistensial (*Existential Intelligence*)	1. Dengan mempelajari tasawuf sebagai cara memahami tujuan hidup. 2. Memahami makna takdzim kepada kiai atau guru sebagai landasan dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil temuan tabel secara ringkas penjelasanya sebagai berikut:

a. Kecerdasan Linguistik *(Linguistic Intelligence)*

Di pondok pesantren, terdapat kajian kitab-kitab klasik Islam yang dibaca dengan lantang menggunakan bahasa Jawa (O.1). Selain itu, ada pula yang "*belajar membaca teks yang aslinya berbahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia*" W.2). Penerjemahan kitab-kitab klasik dilakukan setiap kali teks tersebut dikaji, termasuk *Tafsir Jalalain*, *Minhajul Abidin*, *Irsyadul Ibad*, dan *Duratunnasihin*. Santri belajar membaca sebelum memulai pelajaran madrasah diniyah dengan ("*membaca teks Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia*" W.2). Belajar membaca mengasah kecerdasan linguistik mereka. Selain itu, santri juga mempelajari nahwu dan sharaf dalam pelajaran diniyah untuk menyusun kalimat bahasa Arab dengan benar sesuai kaidahnya.

b. Kecerdasan Logis-Matematis *(Logical-Mathematical Intelligence)*

Temuan mengenai penerapan Kecerdasan Logis-Matematis, salah satu bentuk multiple intelligences yang diterapkan di pesantren, meliputi: perhitungan hukum fikih seperti "*pembagian harta warisan, pengukuran air untuk bersuci, penghitungan waktu dalam kajian fikih, atau perumusan hukum syariah*" (W.1) Pembelajaran ini dilaksanakan di kelas madrasah diniyah (setingkat sekolah dasar Islam) di pesantren. Dari hasil wawancara (AY:"*mengenai pembelajaran menghitung ukuran dua ember air menggunakan ukuran ember kamar mandi*" W.2), pengukuran air ini merupakan pelajaran kecerdasan matematis yang dimiliki santri. Selain itu, menghitung pembagian warisan dari orang yang telah meninggal serta menghitung jumlah bagian bagi ahli waris juga merupakan bagian dari kecerdasan matematis.

c. Kecerdasan Spasial *(Spatial Intelligence)*

Seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan, khususnya pesantren, turut beradaptasi dengan perubahan tersebut. Temuan mengenai penguatan kecerdasan visual menunjukkan adanya komunitas yang secara khusus dikembangkan untuk mengasah kecerdasan visual, apa yang di utarakan oleh informan: ("*Komunitas ini mengumpulkan beberapa santri yang mendapatkan pendidikan desain visual dan pelatihan jurnalistik, serta mampu membawa prestasi bagi pesantren karena telah meraih berbagai capaian* W.3). Kegiatan pendidikan diadakan, seperti pelatihan pengembangan kecerdasan visual, termasuk pelatihan desain grafis dan jurnalistik, yang merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan visual.

d. Kecerdasan Musikal *(Musical Intelligence)*

Hasil data penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terbatas pada kegiatan ("*pelatihan Kompangan sholawatan dan latihan vokal diba' albarjanji*" W.1). Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis setelah salat Isya, dan bersifat wajib bagi seluruh santri. Proses pembelajarannya dilaksanakan pada malam Rabu, dengan sebagian besar peserta adalah santri tingkat SMP dan SMA, karena mereka merupakan generasi penerus yang telah matang.

e. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani *(Bodily-Kinesthetic Intelligence)*

Temuan penelitian menunjukkan adanya (*kegiatan tambahan seperti pencak silat, bola voli, dan futsal* W.3). Pencak silat dipraktikkan oleh santri tingkat SMA sebagai sarana bela diri terhadap potensi ancaman kekerasan. Selain itu, bola voli dimainkan setiap Kamis sore, dan futsal dimainkan secara

rutin setiap bulan. Latihan pencak silat dan bola voli merupakan bentuk kecerdasan jasmani, yang melatih tubuh agar lebih sehat dan lentur, bukan kaku dan tidak fleksibel.

f. Kecerdasan Interpersonal *(Interpersonal Intelligence)*

Temuan dari observasi dan wawancara mengenai penerapan kecerdasan interpersonal menunjukkan bahwa santri makan bersama dari satu nampan dan melaksanakan tugas kebersihan secara bersama-sama (O.3). Santri saling mengingatkan dan menyemangati satu sama lain selama sesi pengajian. Wawancara mengungkapkan bahwa beberapa kegiatan memerlukan kepanitiaan, sehingga menimbulkan saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan pesantren.

Rangkaian aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial di lingkungan pesantren tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas kehidupan bersama, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memahami peran sosial, dan membangun hubungan interpersonal.

g. *Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)*

Penerapan kecerdasan intrapersonal tidak diterapkan secara langsung dalam perencanaan, melainkan diterapkan secara spontan. Penerapannya dilakukan dalam "*pembelajaran dengan menyisipkan kisah para tokoh terdahulu sebagai bentuk refleksi atas perjuangan mereka*" W.3). Keberadaan kisah-kisah ini juga dapat memicu motivasi untuk meneladani semangat orang-orang terdahulu. Harapan ke depan adalah santri dapat menjadi penerus dalam memperjuangkan agama dengan mampu mengelola dan memahami diri mereka sendiri.

Dalam perspektif kecerdasan intrapersonal, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai ruang pembentukan refleksi dan pengenalan diri. Penyisipan kisah tokoh terdahulu dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi santri untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan, memahami tanggung jawab pribadi, serta menghubungkan pengalaman tersebut dengan orientasi pengembangan dirinya.

h. Kecerdasan Naturalis *(Naturalist Intelligence)*

Temuan dari wawancara mengenai penerapan kecerdasan naturalis dalam kaitannya dengan kecintaan terhadap tumbuhan di pesantren menunjukkan bahwa "*santri diberi jadwal untuk menyiram tanaman di depan pesantren, yang dilakukan setiap sore saat piket kebersihan*" W.2). Pesantren menekankan kajian keagamaan, namun terdapat pula kegiatan yang

menerapkan kecerdasan naturalis melalui penyiraman tanaman di bagian barat pesantren agar tetap subur.

Aktivitas merawat tanaman menunjukkan adanya kesempatan bagi santri untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alam. Dalam perspektif kecerdasan naturalistik, kegiatan tersebut dapat menjadi ruang pengenalan dan pengembangan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, aktivitas ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk fasilitasi potensi naturalistik, bukan sebagai bukti langsung peningkatan kecerdasan santri.

i. Kecerdasan Eksistensial *(Existential Intelligence)*

Hasil wawancara mengenai penerapan kecerdasan eksistensial di pesantren menunjukkan bahwa peneliti menemukan sikap takdzim sebagai bentuk penghormatan kepada kiai. (*Takdzim merupakan wujud penghormatan kepada kiai yang telah memberikan ilmu*" W.1), khususnya ilmu agama, dengan harapan ilmu tersebut akan bermanfaat di masa depan (W.1). Selain itu, makna lainnya adalah penghormatan kepada orang yang lebih berilmu daripada santri dengan tujuan memperoleh ilmu. Takzim dipraktikkan santri dengan tidak menyakiti hati kiai, salah satu contohnya adalah datang tepat waktu saat pengajian. Santri dapat merefleksikan pentingnya perilaku takdzim sebagai bagian dari penerapan kecerdasan eksistensial di pesantren.

Dalam konteks kehidupan pesantren, pembelajaran tasawuf dan sikap takdzim kepada kiai dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman spiritual dan refleksi nilai-nilai kehidupan. Pengalaman tersebut memiliki keterkaitan dengan kecerdasan eksistensial, khususnya dalam proses memahami tujuan menuntut ilmu, memaknai hubungan dengan guru, serta merefleksikan orientasi kehidupan. Namun, pemaknaan eksistensial tersebut perlu dipahami berdasarkan pengalaman dan penuturan santri, bukan semata-mata dari perilaku penghormatan yang ditampilkan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, aktivitas kepesantrenan menunjukkan adanya keragaman ruang pengembangan potensi santri yang mencakup aspek kebahasaan, penalaran, visual, musikal, fisik, sosial, personal, lingkungan, dan spiritual-eksistensial. Berbagai aktivitas tersebut tidak selalu dirancang secara khusus berdasarkan klasifikasi kecerdasan majemuk, tetapi secara empiris memperlihatkan keterkaitan dengan beragam potensi individu sebagaimana dijelaskan dalam teori Multiple Intelligences Gardner. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menyediakan pengalaman belajar yang beragam, baik melalui kegiatan pembelajaran formal, aktivitas keagamaan, maupun interaksi sosial sehari-hari.

2. Manfaat Bagi Santri Pembelajaran Multiple Intelligences di Pondok Pesantren

Pembelajaran berbasis multiple intelligence memberikan ruang terhadap perkembangan santri secara menyeluruh. Pendekatan multiple intelligence membuka ruang bagi pengembangan minat dan bakat secara lebih optimal, karena santri diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang paling menonjol dalam dirinya tanpa merasa tertekan untuk unggul di bidang yang bukan kekuatannya Pembelajaran jadi terasa lebih adil ("*karena teman-teman yang suka bergerak atau praktik langsung juga diberi kesempatan, bukan cuma yang jago menghafal*" W.2). Hal ini secara alami menciptakan pembelajaran yang inklusif, di mana tidak ada santri yang tersisih hanya karena tidak mahir dalam kecerdasan logika-matematika atau linguistik semata, sebab semua jenis kecerdasan mendapat tempat yang setara. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya rasa percaya diri santri, karena mereka merasakan pengakuan atas kelebihan yang dimiliki, bukan hanya kekurangan yang selama ini dianggap sebagai kegagalan akademik ("*Dulu saya minder karena nilai pelajaran saya biasa saja, tapi sekarang saya tahu kalau saya punya kelebihan di bidang seni dan itu juga dihargai di sini*" W.3). Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa penerapan *multiple intelligence* dalam pembelajaran di pesantren mampu membentuk suasana belajar yang lebih manusiawi, adil, dan memberdayakan setiap potensi santri secara utuh.

Manfaat dari penerapan pendekatan multiple intelligences bagi santri. Pendekatan ini memudahkan santri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena setiap santri diberi ruang untuk menonjolkan kecerdasan yang paling dominan pada dirinya, baik itu kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, maupun jenis kecerdasan lainnya ("*Saya senang karena di sini saya bisa memilih cara belajar yang paling cocok buat saya, tidak dipaksa harus sama seperti teman-teman yang lain*" W.1). Penerapan pendekatan ini juga memberikan kebebasan bagi santri dalam menentukan arah pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, sehingga santri tidak merasa terkekang oleh satu pola pembelajaran yang seragam ("*Saya paling suka kalau pelajaran dikaitkan dengan alam, misalnya diajak mengamati tanaman di pesantren, jadi saya lebih mudah mengingat penjelasanny*a" W.3). Sebagai dampaknya, santri menjadi lebih memiliki kepercayaan diri, baik dalam mengikuti kegiatan pesantren maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena mereka merasa dihargai dan diakui atas kemampuan unik yang dimilikinya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *multiple intelligences* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berlangsung secara implisit dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari santri, bukan melalui program yang dirancang secara eksplisit sebagai kurikulum berbasis kecerdasan majemuk. Kesembilan jenis kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial muncul secara alami melalui aktivitas keagamaan, sosial, dan kepesantrenan seperti kajian kitab kuning, perhitungan fikih, kesenian Kompangan, olahraga, kerja bakti, hingga sikap takdzim kepada kiai. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa lingkungan pesantren, meskipun berbasis tradisi yang kental dengan keilmuan keagamaan, sesungguhnya menyediakan ruang belajar yang kaya bagi tumbuhnya beragam potensi kecerdasan santri secara alamiah, meskipun belum dikelola secara sistematis.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan potensi santri tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran yang dirancang secara formal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dalam kehidupan kepesantrenan. Aktivitas keagamaan, kegiatan sosial, olahraga, dan pembelajaran sehari-hari menyediakan ruang pengalaman yang beragam bagi santri untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan dirinya. Dengan demikian, lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi berkembangnya berbagai potensi individu.

Temuan ini didukung oleh teori *multiple intelligences* dari Gardner (1983), yang menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat plural dan tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan kognitif-akademik semata, melainkan mencakup sembilan ranah kecerdasan yang berkembang sesuai konteks lingkungan individu. Selain itu, penerapan kecerdasan eksistensial melalui sikap takdzim dan pembelajaran tasawuf dalam penelitian ini juga relevan dengan teori logoterapi Viktor Frankl, yang menekankan bahwa manusia memiliki dorongan mendasar untuk mencari makna hidup (the will to meaning) serta kebebasan untuk menentukan sikap terhadap pengalaman hidupnya (Frankl, 2014; Mukharom & Arroisi, 2021). Di sisi lain, manfaat berupa tumbuhnya kepercayaan diri dan kebebasan santri dalam mengembangkan potensi dirinya dapat dijelaskan melalui S*elf-Determination Theory*, yang menyatakan bahwa motivasi dan perkembangan diri yang optimal muncul ketika kebutuhan dasar psikologis manusia akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi (Useini & Matsani, 2025).

Ketiga perspektif tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami pengembangan diri santri. Teori Multiple Intelligences membantu menjelaskan keberagaman potensi yang dimiliki individu, sedangkan perspektif logoterapi memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemaknaan pengalaman dan orientasi hidup. Sementara itu, *Self-Determination Theory*

memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial berkaitan dengan motivasi serta perkembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, ketiganya dapat digunakan untuk membaca pengalaman santri dalam mengenali potensi, memaknai aktivitas kepesantrenan, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Penelitian ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Maarif et al., (2020) menemukan bahwa penerapan *multiple intelligences* di pesantren masih belum terstruktur dan cenderung terbatas pada kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa penerapan MI di lapangan masih bersifat spontan, bukan hasil perencanaan kurikulum yang matang. Kamaluddin & Arifin (2023) menegaskan pentingnya kecerdasan intrapersonal bagi adaptasi santri baru, yang senada dengan temuan penelitian ini mengenai peran refleksi kisah tokoh-tokoh terdahulu dalam menumbuhkan kesadaran diri santri. Selain itu, Pratiwiningtias (2025) dan Mariyam (2021) memperkuat temuan mengenai kecerdasan linguistik santri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penguasaan nahwu-sharaf, sementara (Elnur et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan di pesantren turut berkontribusi terhadap tumbuhnya kepercayaan diri santri, sejalan dengan manfaat yang ditemukan dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji kecerdasan tertentu secara terpisah atau menempatkan *multiple intelligences* (MI) sebagai strategi peningkatan capaian akademik, penelitian ini memetakan sembilan jenis kecerdasan dalam satu ekosistem pendidikan pesantren dan menelaah keterkaitannya dengan pembentukan eksistensi serta kepercayaan diri santri. Gardner (2011) menjelaskan bahwa individu memiliki profil kecerdasan yang beragam dan dapat menggunakannya dalam kombinasi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah serta menghasilkan karya yang bermakna dalam konteks budaya tertentu. Dalam pendidikan, pengenalan terhadap profil kecerdasan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kekuatan individu dan mendukung perkembangan personal (Shearer, 2018). Dalam konteks pesantren, potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan aktivitas pengembangan diri yang membantu santri mengenali kekuatan, minat, serta kemampuan dirinya. Proses pengenalan diri ini dapat mendukung pemaknaan terhadap pengalaman hidup dan memperkuat keyakinan santri dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami MI bukan hanya sebagai kerangka pengembangan potensi kecerdasan, tetapi juga sebagai perspektif untuk mengkaji hubungan antara pengenalan potensi, pemaknaan diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab santri dalam menentukan arah pengembangan dirinya di lingkungan pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas aplikasi *multiple intelligences theory* Gardner (1983) ke dalam konteks pendidikan nonformal berbasis agama khususnya pesantren, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada pendidikan formal. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai kecerdasan eksistensial dengan mengintegrasikannya bersama konsep logoterapi Frankl dan nilai-nilai keagamaan lokal seperti takdzim, sehingga membuka ruang kajian baru mengenai relasi antara psikologi eksistensial Barat dan kearifan pesantren Nusantara (Hornik, 2024; Munzaini et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual dalam memahami relevansi teori kecerdasan majemuk dengan pengalaman pengembangan diri santri.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengelola dan pengasuh pesantren untuk mulai merancang program pembelajaran yang secara sadar mengakomodasi keberagaman kecerdasan santri, alih-alih membiarkannya berkembang secara spontan semata. Penguatan pendampingan, penyediaan sarana yang memadai untuk kegiatan seperti desain visual, jurnalistik, seni, dan olahraga, serta pelatihan bagi ustadz/ustadzah dalam mengenali potensi kecerdasan santri dapat menjadi langkah konkret untuk mengoptimalkan manfaat multiple intelligences, sekaligus mengatasi hambatan seperti kurangnya antusiasme santri dan keterbatasan fasilitas yang ditemukan dalam penelitian ini. Implikasi tersebut menunjukkan pentingnya peran pengelola pesantren dalam mengidentifikasi keragaman potensi santri dan menyediakan ruang pengembangan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Dengan demikian, pendekatan kecerdasan majemuk dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kehidupan kepesantrenan tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan khas pesantren.

Penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya kedekatan peneliti dengan subjek penelitian sebagai santri itu sendiri, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena secara emik, serta cakupan kajian yang komprehensif terhadap seluruh sembilan jenis kecerdasan sekaligus. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu durasi observasi yang relatif singkat (satu minggu) dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu pesantren, sehingga temuan ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks pesantren lain yang memiliki karakteristik kultural dan sistem pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan dengan durasi observasi yang lebih panjang dan cakupan lokasi yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat validitas eksternal temuan ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad tumbuh melalui penerapan multiple intelligences yang berlangsung secara alami dan terintegrasi dalam aktivitas kepesantrenan sehari-hari, mencakup

kesembilan jenis kecerdasan mulai dari linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, hingga eksistensial. Meskipun penerapannya belum dirancang secara sistematis dalam kurikulum formal, pendekatan ini terbukti memberi ruang bagi santri untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan kebebasan dalam menentukan arah pengembangan diri di tengah sistem pendidikan pesantren yang masih dominan bersifat struktural.

Temuan ini menegaskan bahwa multiple intelligences dapat berfungsi tidak hanya sebagai strategi peningkatan capaian akademik, sebagaimana banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami dan menumbuhkan kesadaran eksistensial santri. Secara teoretis, penelitian ini memperluas aplikasi teori multiple intelligences Gardner ke ranah pendidikan nonformal berbasis pesantren serta memperkaya pemahaman mengenai kecerdasan eksistensial melalui integrasinya dengan nilai-nilai lokal seperti takdzim. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar pengelola pesantren mulai merancang penerapan *multiple intelligences* secara lebih terstruktur, didukung pendampingan yang memadai dan sarana yang cukup, agar potensi santri dapat dikembangkan secara lebih optimal. Penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas dan durasi observasi yang lebih panjang perlu dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan ini pada konteks pesantren yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

Aslamiyah, S. S., Aprilianto, D., Febriyanti, T., & Nurista, S. (2026). Constructing Santri's Understanding of Religious Moderation within Islamic Boarding School Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *7*(2), 619–633. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2674

Asrohah, H., & Ismail, I. (2026). The Relationship Between Kiai and Santri from the Perspective of Symbolic Interactionism in Madura. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 93–102. https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1733

Assa'idi, S. (2021). The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri. *Eurasian Journal of Educational Research*. https://eric.ed.gov/?id=EJ1300132

Bukhori, I. (2025). Beyond Normative Instruction: The Internalization of Satlogi Santri in an Indonesian Islamic Boarding School. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(3), 376–390. https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11610

Elnur, N. F. K., Setiyowati, A. J., Zen, E. F., & Laksana, E. P. (2022). Studi Fenomenologi Kepercayaan Diri Santri pada Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *6*(1), 35–47. https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.55

Frankl, V. E. (2014). *Man's Search for Meaning: Gift Edition*. Beacon Press.

Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Hornik, P. (2024). Spirituality in logotherapy and existential analysis by Viktor Emil Frankl. *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio*, *60*(4), 119–131. https://doi.org/10.34766/fer.v60i4.1326

Kamaluddin, & Arifin, S. (2023a). Peran budaya pesantren dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. *Journal of Education Research*, *4*(4), 1863–1870. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.537

Kamaluddin, K., & Arifin, S. (2023b). Peran Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. *Journal of Education Research*, *4*(4), 1863–1870. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.537

Khoeron, M., Muniry, F. A. E., & Istimewa. (2026, August 14). *Kemenag Perkuat IKK Agar Program Kemandirian Pesantren Lebih Terukur*. Kementerian Agama Republik Indonesia. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-perkuat-ikk-agar-program-kemandirian-pesantren-lebih-terukur-ZWWgh

Loh, J. (2015). Inquiry into Issues of Trustworthiness and Quality in Narrative Studies: A Perspective. *The Qualitative Report*, 1–15. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1477

Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 1–19. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1

Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan pesantren berbasis multiple intelligences (kecerdasan majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 1–19. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1

Makki, A., Hidayatullah, M. F., Baharuddin, & Basri. (2023). Formulation of alternative Islamic education through the multiple intelligences approach at boarding school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 4028–4037. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3425

Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1), 71–81. https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828

Mubarak, M., Nuryadin, N., Mr, G. N. K., Radiyah, I., & Mukmin, M. (2026). Pesantren Strategies in Maintaining Islamic Education Traditions and Shaping Santri Social Identity in the Midst of Social Change. *Tafkir: Interdisciplinary Journal*

of Islamic Education, *7*(2), 565–579. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2632

Mubarok, A. M. E. (2024). Santri Punk: Identity Hybridization within the Pesantren Community. *Contemporary Society and Politics Journal*, *3*(2), 115–131. (0). https://doi.org/10.32939/cspj.v3i2.5092

Mukharom, R. A., & Arroisi, J. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl: Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *20*(1), 91–115. https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.139

Munzaini, M., Sugiyo, S., & Hasyim, D. (2022). Implementation of the Concept of Multiple Intelligences Learning in an Islamic Perspective at Bayt Al-Hikmah Junior High School Pasuruan Islamic Boarding School (SBP). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, *1*(9), 1316–1335. https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i9.145

Pratiwiningtias, D. D. (2025). *Peran kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dalam meningkatkan kecerdasan linguistik santri putri Madrasah Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kota Madiun* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. https://eprints.umpo.ac.id/view/tesis/phd/2025.html

Putri, R. D., Ok, A. H., & Farabi, M. A. (2025). The Role of Santri Organizations in Realizing the Vision and Mission of Islamic Boarding Schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 725–740. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2381

Ridlo, U. (2022). Multiple Intelligences in Evaluation of Arabic Learning at Islamic Boarding School. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, *6*(1 May), 125–146. https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3798

Rodger, D., & Smith, J. A. (2026). What is an interpretative phenomenological analysis case study? *Evidence-Based Nursing*, *29*(1), 55–56. https://doi.org/10.1136/ebnurs-2025-104286

Shearer, B. (2018). Multiple Intelligences in Teaching and Education: Lessons Learned from Neuroscience. *Journal of Intelligence*, *6*(3), 38. https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE.

Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). Interpretative phenomenological analysis. In *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (pp. 51–80). Sage Publications, Inc.

Useini, A., & Matsani, Ş. R. (2025). Expanding Learning Horizons: Exploring Gardner's Multiple Intelligences and Their Contribution to Education. *International Scientific Journal Vision*, *10*(2), 29. https://doi.org/10.55843/ivisum2510229u